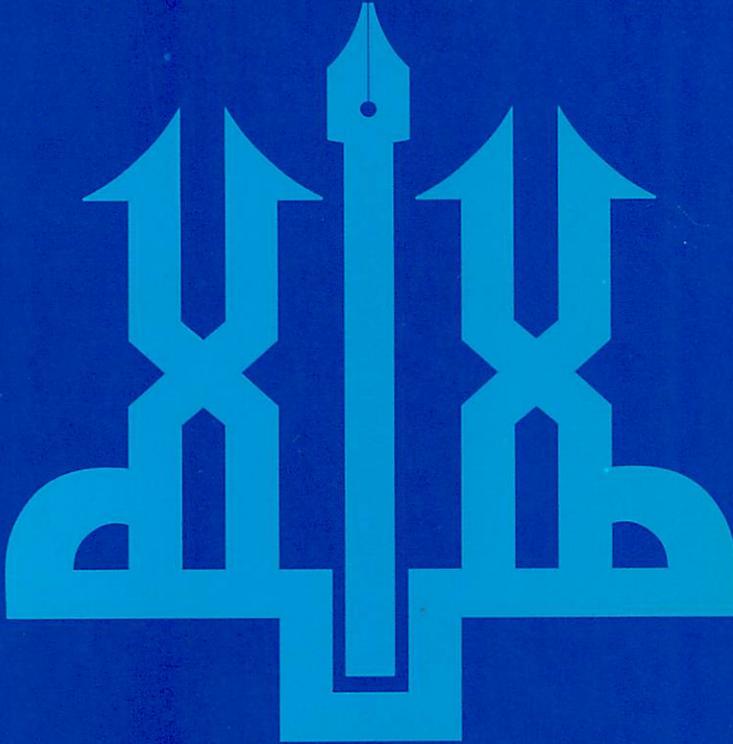


Vol. VI, No. 2, Agustus 2004

ISSN 1411-1373

QUALITA AHSANA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



Biyanto, Muzaiyanah, Sukarma, Bambang Subandi,
Lilik Nofijantie, Kusaeri, Rizma Fithri

Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

TERAKREDITASI BERDASARKAN SK DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS
NO. 52/DIKTI/KEP/2002 Tanggal: 12 Nopember 2002

Pemimpin Redaksi:

H. A. Saiful Anam

Wakil Pemimpin Redaksi:

Bambang Subandi

Sekretaris Redaksi:

*H. Fachrur Rozie Hasy
Syaikhul Amin*

Penyunting Ahli:

*H. Amin Abdullah
H. Suroso Imam Zadjuli
Sunarto
Muh. Nuh
H. Arief Furqan
H. Syaifiq A. Mughni*

Penyunting Pelaksana:

*Achmad Zaini
Saiful Jazil
Biyanto
Jeje Abdul Rozak
Amiq
Masdar Hilmy
Khoirun N'iam*

Sekretaris:

*Moh. Yazid
Samsoel Bahari
Ruhayati
M. Saeful Bahar
Amirullah
Abd. Halim
Imampuri*

QUALITA AHSANA diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel
tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember
dan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

Alamat Penerbit Redaksi:

Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Jl. A. Yani 117 Surabaya 6023 7
Telp. (031) 8410298 ps. 34 Fax. (031) 8413300
E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id.
Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

DAFTAR ISI

**Sufisme Kota (Studi Tentang Kecenderungan Meningkatnya
Kehidupan Religius-Sufistik Masyarakat Muslim Perkotaan)**

Biyanto (1)

**Konsepси Tasawuf dalam Tarekat Shadhiliyah (Studi Kasus di
Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro)**

Muzaiyanah (14)

**Partisipasi Ahl al-Tariqah dalam Politik Nasional (Kasus
Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang Jawa
Timur)**

Sukarma (28)

**Efektifitas Ziarah Kubur Sebagai Media Dakwah dalam
Membentuk Kepribadian Muslim**

Bambang Subandi (45)

**Efektifitas Kebijakan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru
Program S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Lilik Nofjantie (60)

**Analisis Kebutuhan dan Faktor Kendala dalam Pembelajaran
Statistik di Fakultas Tarbiyah**

Kusaeri (73)

**Hubungan Antara Minat Menjadi Dosen dengan
Profesionalisme Dosen Tetap IAIN Sunan Ampel**

Rizma Fithri (87)

SUFISME KOTA

(Studi Tentang Kecenderungan Meningkatnya Kehidupan Religius-Sufistik Masyarakat Muslim Perkotaan)

*Biyanto*¹

Abstract: This study tries to reveal the phenomena of increasing religious, sophistic practices of urban society, focusing on their forms, the underlying factors, and the benefits of participating in such religious practices. Surabaya, with all its charms, was taken as the research site. The method was grounded research. The data were collected using participant observation, in-depth interview, and library study. The researcher finally comes to the conclusion that there is an increasing intensity of religious, sophistic lives of the urban Moslem society as indicated by their increasing response to the existent religious activities. Participating in such activities, they feel to get some positive benefits, i.e. they can study religious science, create better social relationship, and get mental peacefulness, thus being able to live more meaningfully.

Kata Kunci: Muslim Perkotaan, Modemisasi, dan Sufisme Kota

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Konteks Penelitian

Fenomena kebangkitan spiritualitas di beberapa daerah ditandai dengan berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti munculnya pengajian eksekutif, kursus-kursus tasawuf, dan kelompok-kelompok tarekat. Yang menarik diamati adalah ternyata kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya diikuti oleh kalangan yang memiliki latar pendidikan agama, tetapi banyak di antara mereka justru berasal dari kalangan yang terdidik secara modern, terutama mereka yang tinggal di perkotaan. Beberapa contoh yang dapat diamati di antaranya kelompok pengajian, kursus tasawuf dan tarekat yang diadakan oleh Pengelola Pusat Pengkajian Islam (*Islamic Centre*) Provinsi Jawa Timur, Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Komisariat Surabaya dan Kelompok Tarekat Syatariyah di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kenyataan tersebut jelas menimbulkan pertanyaan di kalangan sosiolog dan kaum modernis; Mengapa dalam situasi kemajuan sains dan teknologi, justru semakin banyak orang tertarik pada agama, termasuk tasawuf dan tarekat? Apakah gejala tersebut hanya sekedar eskapisme dalam dunia modern? Jawabannya adalah seperti yang diungkapkan Naisbitt dan Aburdene,² bahwa ternyata kebangkitan agama (termasuk tasawuf dan tarekat) merupakan wujud penolakan yang tegas terhadap kepercayaan buta kepada ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini nyaris menjadi "pseudo religion".

Memang, belum diperoleh kejelasan apakah munculnya kesadaran spiritual pada masa kini dikarenakan adanya kesadaran providensi (keilahan) seperti halnya zaman dulu, ataukah, seperti yang dikatakan Allen E. Bergin, bahwa munculnya fenomena spiritualitas itu disebabkan adanya kegagalan *organized religion*.³ Pada konteks ini, agama-agama yang terorganisasi tidak lagi dihargai dikarenakan, dengan meminjam istilah Erich Fromm, agama-agama yang ada dianggap terlalu "otoriter" terhadap manusia konkrit. Berbagai kalangan menyetujui pandangan Fromm yang menyatakan bahwa manusia modern membutuhkan agama yang lebih

²Azyumardi Azra, "Neosufisme dan Masa Depan," Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), 287.

³Allen E. Bergin, "Spiritualitas Abad Modern," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. VI., No. 4. (1994).

humanistik.⁴ Kecenderungan otoritarian menurut Fromm berakar dari karakter sosial yang menjadi dasar dari destruksi dalam kehidupan manusia. Agama yang berkarakter sosial otoritarian dapat menyebabkan situasi dehumanisasi.

Terlepas dari beberapa hipotesa tersebut, penting kiranya dikemukakan pandangan Emil Durkheim ketika mengajukan kategorisasi agama. Menurut Durkheim, semua agama memiliki ciri yang sama, yaitu doktrin tentang dua domain; hal-hal yang dianggap suci (*sacred*) atau keakheratan dan hal-hal yang bersifat keduniaan (*profane*).⁵ Manifestasi dua domain ini dapat tampak secara bersama-sama maupun secara terpisah, atau bahkan saling meniadakan. Misalnya, orang yang bosan terhadap masalah-masalah *profane*, akan berpaling dan menekuni aspek yang *sacred* saja, dengan cara bertapa atau meninggalkan apa pun urusan duniawi. Realitasnya dapat ditemukan pada kelompok-kelompok agama eksklusif atau kelompok sufi tradisonal yang menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat. Di negara-negara maju, untuk mengatasi problem-problem yang ditimbulkan oleh iptek berupa alienasi kemanusiaan, banyak orang memilih mengasingkan diri dengan aktivitas pemujaan Tuhan secara eksklusif, dan bahkan tidak mustahil menimbulkan suatu yang tragis seperti bunuh diri massal (misalnya dalam kasus *clan David Cores*), maupun melakukan konfrontasi terhadap apa saja di sekelilingnya. Karena itulah persepsi agama yang memisahkan dua dimensi; *sacred* dan *profane*, diharapkan dapat saling melengkapi, sebab jika memilih salah satunya, maka berarti meninggalkan yang lain.

Adanya kenyataan bahwa agama mengandung dua doktrin yang tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bahwa tujuan manusia beragama membutuhkan kebahagiaan dunia dan akherat sekaligus. Orang yang beragama tidak mungkin menemukan kebahagiaan hakiki jika yang diperoleh hanya kesenangan duniawi, karena itulah dibutuhkan usaha-usaha untuk meraih kebahagiaan akherat, misalnya dengan memilih hidup religius-sufistik. Dan memang, seperti dikatakan Alister Hardy bahwa bagaimanapun perkembangan manusia, kebutuhannya terhadap spiritualitas

⁴Gambaran tentang "agama otoritarian" dan "agama humanistik," lihat Erich Fromm, *Religion and Psychoanalysis* (New York: Vail-Ballou Press, 1977), 19-64.

⁵Emil Durkheim, "Dasar-dasar Sosial Agama," Roland Robertson (Ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 35-61.

tetap bersifat alamiah.⁶ Karena itulah praktik-praktik spiritualitas senantiasa ada pada setiap periode perkembangan peradaban umat manusia.

Dengan dasar pikiran tersebut, kiranya dapat dipahami jika terjadi peningkatan minat masyarakat untuk hidup lebih religius-sufistik, yang di antaranya diwujudkan dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang ditampilkan melalui berbagai masmedia, baik cetak maupun elektronik. Peningkatan minat masyarakat kepada bacaan keagamaan ditandai dengan semakin larisnya buku-buku agama, termasuk di antaranya tasawuf dan tarekat. Disamping itu, acara-acara keagamaan yang ditampilkan media elektronik (televisi) juga semakin diminati pemirsa.⁷ Fenomena tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa peranan agama di era modern telah menemukan momentum yang tepat.

Fokus Penelitian

Pokok permasalahan penelitian ini membahas tentang fenomena meningkatnya kehidupan religius-sufistik sebagai bentuk sufisme kota (*urban sufism*) yang terjadi pada masyarakat muslim perkotaan dan varian yang dimungkinkan, faktor-faktor yang melatarbelakangi, dan relevansinya dengan berbagai persoalan yang dihadapi serta alternatif pemecahannya. Secara lebih terinci rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah fenomena meningkatnya kehidupan religius-sufistik pada masyarakat muslim perkotaan benar-benar sedang terjadi? Jika memang terjadi, bagaimanakah wujudnya? Dan Apakah faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gejala semacam itu?
2. Adakah kaitan fenomena meningkatnya kehidupan religius-sufistik pada masyarakat muslim perkotaan dengan persoalan-persoalan, seperti; industrialisasi dan modernisasi, sosial-budaya, dan keagamaan? Jika ada, bagaimana wujud konstruksi keterkaitan masalah tersebut dalam realitas kehidupan bermasyarakat?
3. Apakah benar-benar terdapat aspek positif fenomena meningkatnya kehidupan religius-sufistik itu bagi upaya pemecahan masalah-masalah

⁶Alister Hardy, *The Spiritual Nature of Man* (Oxford: Clarendon Press, 1979).

⁷Data tentang meningkatnya minat masyarakat terhadap buku-buku keagamaan (tasawuf) dan acara-acara keagamaan di media elektronik, diantaranya diungkapkan oleh Mohammad Walid, "Spiritualitas Abad Milenium", *Jawa Pos* (30 Maret 2001), 4.

kemanusiaan? Jika ada, dalam hal apa saja masalah tersebut dapat diselesaikan?

Metode Penelitian

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded research*. Melengkapi metode *grounded research* tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif (*participatory observation*), wawancara mendalam (*depth interview*) dan telaah kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Dengan demikian, masyarakat muslim perkotaan yang dimaksudkan adalah masyarakat muslim yang berdomisili di kota Surabaya. Daerah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di kota Surabaya ditemukan kelompok-kelompok pengajian rutin, kajian keagamaan kalangan eksekutif dan kelompok tarekat, yang dapat diidentifikasi sebagai wujud peningkatan kehidupan religius-sufistik. Biasanya kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar diikuti dengan penuh antusias oleh masyarakat muslim yang dapat dikelompokkan sebagai muslim perkotaan (*urban*). Beberapa di antara kelompok masyarakat muslim perkotaan ini yang dijadikan sebagai informan penelitian.

Pemaknaan data dilakukan berdasarkan kelompok-kelompok data yang ditemukan, misalnya faktor agama, psikologi, sublimasi, sosial budaya, dan lain-lain. Artinya, jika data yang ditemukan menunjukkan adanya keterkaitan dengan masalah keagamaan, maka dengan sendirinya akan dimaknai sesuai dengan pendekatan yang dikenal dalam ilmu-ilmu agama. Demikian halnya, jika data yang ditemukan berkaitan dengan masalah psikologi, sublimasi, sosial budaya, maka akan diberikan pemaknaan yang sesuai.

Sedangkan dalam hal penyimpulan hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan tingkat "kejenuhan" terhadap data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Cara tersebut ditempuh dengan pertimbangan bahwa penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif sebenarnya tidak pernah mengenal kata berakhir. Hasil temuan jenis penelitian kualitatif senantiasa berproses (*inprocess*), dan selalu berkembang. Selanjutnya, hasil penelitian juga akan selalu dikonfirmasi dengan informan, sebelum akhirnya dibuat penyimpulan untuk bahan pelaporan.

Wujud Peningkatan Kehidupan Religius-Sufistik

Pengajian Tasawuf

Pengajian tasawuf dapat dipandang sebagai bentuk atau wujud meningkatnya kehidupan religius-sufistik yang terjadi pada masyarakat muslim perkotaan. Pada beberapa tempat yang menjadi sasaran penelitian ditemukan kecenderungan bahwa kajian-kajian keagamaan yang dikemas dalam berbagai nama itu mengarah pembahasannya kepada kajian akhlak (tasawuf). Dalam hal ini dapat dicontohkan pengajian rutin bulanan yang dikelola oleh yayasan *Islamic Centre* Provinsi Jawa Timur, yang dikenal dengan nama pengajian *Qalibun Salim*.

Materi-materi yang disajikan dalam pengajian *Qalibun Salim* adalah materi tasawuf, khususnya tasawuf Sunni. Penamaan tasawuf sunni ini digunakan untuk membedakan dengan kajian tasawuf yang bercorak falsafi (heterodoks).⁸ Oleh pengurus yayasan *Islamic Centre* dikatakan bahwa corak tasawuf sunni tidak dimaksudkan sebagai tasawuf al-Ghazali (w. 1111), melainkan corak tasawuf yang berpijak pada prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an dan Hadith Nabi dengan penekanan pada hal-hal aktual dan biasa dilakukan atau terjadi sehari-hari.

Di samping itu, dalam kasus kelompok Pengajian *Qalibun Salim*, pilihan kajian tasawuf sunni juga dipandang relevan dengan homogenitas jama'ah yang rata-rata berusia lanjut (umur 40 tahun ke atas). Bagi pengurus yayasan, umur rata-rata jama'ah yang relatif tua tersebut sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan kajian (tema) pada setiap kegiatan pengajian. Yang dibutuhkan orang tua memang ketenangan dan kedamaian hati serta kesehatan mental.

Di samping kelompok pengajian *Qalibun Salim*, pengajian ahad pagi yang diadakan oleh PTDI Komisariat Surabaya salah satunya juga mengkaji bidang tasawuf dalam Islam. Hanya saja, untuk kajian tasawuf Islam di PTDI tidak menjadi satu-satunya. Karena masih banyak lagi kajian yang dilaksanakan, seperti aqidah (tauhid), hukum, tafsir, hadith dan filsafat.

Demikian halnya dengan pengajian tasawuf yang dikembangkan di Tarekat Syathariyyah di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Sesuai dengan tradisi yang berkembang dalam tarekat Syathariyyah yang menekankan kajian tasawuf dalam coraknya yang falsafi, maka dapat dipahami jika

⁸Lihat, Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), 1.

dalam kesempatan kajian-kajian keislaman yang dilaksanakan juga membahas beberapa tema dalam tasawuf, khususnya tasawuf falsafi.

Pengajian Rutin Keagamaan

Selain dalam bentuk kajian tasawuf, pengkajian terhadap ilmu-ilmu agama Islam juga menjadi *trend* bagi peningkatan kehidupan religius-sufistik di kalangan masyarakat muslim di perkotaan. Hal itu paling tidak dapat diamati dari meningkatnya respons masyarakat muslim perkotaan terhadap kegiatan pengajian rutin yang diadakan oleh beberapa lembaga.

Di antara jenis atau bentuk peningkatan kehidupan religius-sufistik masyarakat muslim perkotaan, baik itu pada pengajian tasawuf Qalibun Salim maupun Tarekat Syathariyyah, hanya pengajian rutin di PTDI yang secara komprehensif dan sistematis mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Di pengajian rutin PTDI itu para jama'ah mendapatkan materi pengajian seperti layaknya perkuliahan dengan materi dan kurikulum yang memadai, seperti tauhid, hukum Islam (fiqh), akhlak, tafsir, hadith, tasawuf dan filsafat Islam. Sebagian besar materi tersebut disampaikan oleh dosen-dosen IAIN Sunan Ampel sesuai dengan keahlian masing-masing.

Tarekat

Tarekat dapat dikatakan sebagai bentuk perkembangan terakhir dari tasawuf. Tasawuf yang sebelumnya bersifat permenungan individual yang bebas, berubah menjadi organisasi sufi (*sufi orders*) yang bersifat massal dan diwarnai ketatnya hubungan antara murid dan guru (*saint worship*).⁹ Selain itu tarekat senantiasa dihubungkan dengan tata cara pelaksanaan dzikir dengan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu.

Berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan warga muslim di perkotaan, dapat dikemukakan bahwa tarekat telah menjadi salah satu alternatif. Seperti halnya tarekat pada umumnya yang senantiasa mengharuskan adanya *mursyid* yang akan membimbing ibadah *murid*, maka rata-rata orang yang masuk dalam dunia tarekat juga menginginkan akan mendapatkan bimbingan agar dapat beribadah secara benar. Dalam hal ini maka dapat dikatakan posisi *mursyid* menjadi demikian penting di hadapan *murid*.

⁹Lihat, Simuh, *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996).

Tarekat Syathariyyah yang berkembang di IAIN Sunan Ampel sebagai salah satu alternatif bagi kegandrungan muslim di perkotaan telah mampu memberikan bimbingan keagamaan bagi *murid*. Dapat dikatakan jama'ah tarekat Syathariyyah di lingkungan IAIN Sunan Ampel merasakan arti pentingnya bimbingan *mursyid* bagi pengamalan keagamaan. Karena alasan agar mendapatkan bimbingan dalam beribadah itulah, keberadaan tarekat Syathariyyah di kompleks IAIN Sunan Ampel dapat berkembang dengan pesat. Keberadaan tarekat ini tidak hanya dapat menarik minat kelompok yang memiliki latar belakang kehidupan keagamaan yang baik, tetapi lebih dari itu telah mampu mengajak kelompok profesional, TNI-Polri, birokrat, yang jelas memiliki latar belakang pendidikan serba modern dan dari kalangan menengah ke atas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan Belajar Agama

Faktor keinginan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mempengaruhi ketertarikan warga muslim perkotaan terhadap kehidupan religius-sufistik. Belajar ilmu agama dapat dirinci mulai dari persoalan yang dianggap sangat mendasar dalam ilmu-ilmu agama Islam, misalnya belajar membaca dan menulis al-Qur'an.

Sementara belajar dalam pengertian memperdalam ilmu-ilmu agama berarti tidak sekedar membaca dan menulis al-Qur'an, melainkan belajar aqidah, hukum Islam, tasawuf dan filsafat. Dalam hal ini berarti orang tersebut telah memiliki dasar-dasar penguasaan ilmu agama yang relatif baik. Faktor keinginan untuk belajar dan mendalami agama yang dianutnya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memang bersifat alamiah (natural, fitrah) yang dimiliki oleh setiap orang.

Mencari Ketenangan Batin (Mental Spiritual)

Di samping rasa atau keinginan yang kuat untuk belajar ilmu agama, masalah ketenangan batin (mental-spiritual), juga menjadi pertimbangan bagi warga muslim perkotaan ketika menempuh pola hidup yang religius-sufistik. Persoalan ketenangan hati/batin (mental spiritual) memang telah menjadi masalah utama dalam kehidupan masyarakat modern, utamanya masyarakat yang ada di perkotaan.

Dapat dikemukakan bahwa kehidupan modern dengan berbagai implikasinya tidak dipungkiri telah menyebabkan manusia semakin jauh meninggalkan harkat dan martabatnya. Dunia modern yang disifati dengan industrialisasi telah menyebabkan manusia modern menjadi egois dan terjauhkan dari nilai-nilai moral-agama. Dalam hal ini manusia modern telah mengalami *dehumanisasi*.

Karena situasi yang demikian itulah pada akhirnya manusia modern mengalami kejenuhan dan kemudian mulai menengok kepada ajaran-ajaran agama. Tujuan utama yang diinginkan tentunya adalah agar manusia modern memiliki keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Sebab, jika diamati secara seksama manusia adalah makhluk dua dimensi; jasmani-rohani, raga-jiwa, lahir-batin, materiil-spirituil. Karena keberadaannya sebagai makhluk dua dimensi itulah, maka kebutuhan manusia untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi. Dengan demikian, ketenangan hati (batin) yang lebih menampakkan aspek rohani-spirituil-jiwa dari manusia menjadi mutlak dibutuhkan.

Memupuk Silaturahmi

Keinginan untuk memupuk tali silaturahmi adalah ajaran agama yang sangat mendasar. Bahkan dalam banyak Hadith Nabi dikatakan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak berhak masuk surga Allah.¹⁰ Tampaknya kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud kebangkitan kehidupan religius-sufistik di perkotaan dapat sekaligus dijadikan sebagai sarana untuk memupuk silaturahmi. Dengan alasan itulah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di beberapa tempat dapat berlangsung stabil dan *sustainable*.

Sublimasi (Pelarian)

Masalah sublimasi (pelarian) sebagai alasan warga muslim perkotaan untuk menempuh pola hidup yang religius-sufistik tampaknya tidak terlalu dominan. Meski demikian dari beberapa informan yang berhasil diinterview tampak memberikan kemungkinan adanya faktor sublimasi yang melatarbelakangi kehidupan sebagian masyarakat muslim perkotaan sehingga lebih religius-sufistik.

Biasanya, faktor sublimasi dapat terjadi pada situasi kejiwaan tertentu dari seseorang yang mengalami kejenuhan luar biasa, misalnya

¹⁰Hadits yang dimaksud adalah; *lā yadkhul al-jannata man qaṭhi*'.

jenuh dalam menghadapi kehidupan yang permisif, adanya perasaan bersalah yang luar biasa dan keinginan bertobat. Dalam situasi yang seperti ini, seseorang akan menumpahkan segala persoalannya kepada hal-hal yang dapat membuat hati dan batinnya menjadi tenang, tidak gundah, dan tidak merasa terancam. Dan, corak kehidupan religius-sufistik akan menjadi pilihan yang menyenangkan:

Sufisme Kota: Konstruksi Sufi Muslim Perkotaan

Wacana mengenai "sufisme kota"¹¹ barangkali termasuk *discourse* yang relatif baru. Orang selama ini hanya mengenal wacana mengenai neosufisme,¹² tasawuf modern,¹³ dan tasawuf positif.¹⁴ Istilah-istilah tersebut barangkali terasa berbeda-beda. Namun demikian, istilah tersebut dalam garis besarnya merujuk kepada suatu bentuk atau praktek sufisme yang meninggalkan eksklusifitas menuju inklusifitas dan bersifat aktivis. Maka dalam hal ini sufisme kota, selain merujuk kepada pelaku kehidupan religius-sufistik yang berasal dari kalangan perkotaan (*urban Sufism*), juga berkeinginan untuk menampilkan corak tasawuf yang aktifis tersebut. Capaian yang diharapkan tentu saja agar dengan sufisme kota tersebut keinginan untuk untuk mewujudkan kesalihan sosial dapat benar-benar terjadi. Sehingga dengan demikian citra tasawuf dalam bentuknya yang ekstrim, hanya mencari kesalihan individual, dapat dihilangkan.

Dengan merujuk kepada doktrin ajaran tasawuf positif, kiranya dapat dikemukakan beberapa ajaran yang penting dikemukakan sebagai landasan konstruk sufisme kota,¹⁵

Pertama, doktrin bahwa Allah sebagai perwujudan *jalal* dan *jamal*. Doktrin ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Allah memiliki

¹¹Istilah "Sufisme Kota" telah menjadi peristilahan yang menarik pada akhir-akhir ini. Lihat di antaranya buku A. Najib Burhani, *Sufisme Kota; Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi, 2001). Buku ini berisi pengalaman-pengalaman ruhani dari berbagai orang (modern) yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, lintas budaya, peradaban dan agama.

¹²Neosufisme merujuk kepada peristilahan yang digagas oleh Fazlurrahman. Lihat, Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984).

¹³Tasawuf Modern sebuah istilah yang digunakan oleh Hamka dalam salah satu judul bukunya, lihat Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985).

¹⁴Lihat pengantar Haedar Baqir, "Antara Tasawuf Eksesif dan Tasawuf Positif," A. Najib Burhani, *Sufisme Kota*, ix.

¹⁵*Ibid.*, 179-182.

dua sifat agung yang saling melengkapi, yakni *jamal* dan *jalal*. Ajaran Islam juga mengandung dua aspek dari sifat Allah tersebut yang terwujud dalam syari'at dan tarekat. Syari'at merupakan perwujudan dari sifat *jalal* Allah, sementara tarekat (tasawuf) merupakan pengejawantahan dari sifat *jamal* Allah. Sebagaimana sifat Allah, maka keberadaan syari'at dan tarekat (tasawuf) merupakan dua unsur ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Menurut tasawuf positif, tidak ada tasawuf tanpa syari'at, dan tiada syari'at tanpa tasawuf.

Kedua, insan kamil sebagai wujud multi dimensi. Manusia sempurna dalam ajaran Islam merupakan makhluk multi dimensi sebagaimana dicontohkan melalui pribadi Muhammad Saw. Rasul adalah pribadi yang menekankan pentingnya kedekatan hubungan dan cinta antara manusia dengan Allah. Namun pada saat yang sama ia melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan sebagainya.

Ketiga, dunia dalam eskatologi Islam. Banyak orang cenderung memandang dunia dan akherat secara dikotomis. Bagi sebagian orang, jalan yang ditempuh untuk meraih kebahagiaan adalah dengan menjauhkan diri (bahkan menolak) kehidupan dunia. Tasawuf positif percaya bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari eksistensi manusia. Bahkan dunia dapat dipandang sebagai sarana menuju kebahagiaan di akherat. Cara hidup kita di dunia ini akan turut menentukan kehidupan kita di akherat kelak.

Keempat, syari'at sebagai unsur integral dari tasawuf.

Kelima, hikmah sebagai alternatif terhadap sufisme anti-intelektual. Doktrin ini merupakan bantahan dari asumsi umum bahwa tasawuf merupakan jalan yang tidak dapat dijelaskan menurut kaidah rasional. Tasawuf positif percaya bahwa rasionalitas dan intelektualitas adalah sendi pencarian kebenaran, termasuk kebenaran spiritual.

Keenam, alam semesta sebagai tanda-tanda Allah. Spiritualisme eksefif biasanya menganggap alam sebagai cermin yang cacat dari hakekat kebenaran. Tasawuf positif menganggap alam dipenuhi tanda-tanda atau ayat-ayat Allah. Sains merupakan alat untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.

Ketujuh, akhlak sebagai sasaran tasawuf. Seorang sufi dalam pandangan tasawuf positif adalah orang yang dapat mengendalikan diri. Maka tasawuf akan menjadi sarana untuk pembentukan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

Kedelapan, amal shalih sebagai fungsi profetis tasawuf. Amal shalih biasa diartikan dengan setiap perbuatan dalam memperbaiki lingkungan hidup kita. Melakukan amal shalih sama halnya melakukan reformasi atau perbaikan. Tasawuf positif melihat amal shalih sebagai satu-satunya tolok ukur bagi keberhasilan seseorang dalam menjalani tasawuf. Tidak ada tasawuf tanpa amal shalih, menyantuni yang fakir dan miskin, kasih sayang terhadap sesama, menolak tirani, peduli kepada lingkungan dan lain sebagainya.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa memang telah terjadi peningkatan kehidupan religius-sufistik di kalangan muslim perkotaan. Hal itu diwujudkan di antaranya dengan semakin meningkatnya respons masyarakat muslim perkotaan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh beberapa kelompok pengajian tasawuf, pengkajian ilmu-ilmu agama dan tarekat. Mengenai faktor yang melatarbelakangi meningkatnya kehidupan religius-sufistik tersebut adalah; (1) keinginan untuk belajar ilmu agama; (2) keinginan untuk mendapatkan ketenangan hati; (3) keinginan untuk memupuk silaturahmi; (4) sublimasi (pelarian).

Kedua, kaitan antara fenomena meningkatnya kehidupan yang religius-sufistik masyarakat muslim perkotaan dengan persoalan modernisasi dan industrialisasi, sosial-budaya, dan keagamaan, menunjukkan korelasi yang positif. Sebab, pengaruh modernisasi-industrialisasi yang mengakibatkan berubahnya struktur sosial-budaya dan pandangan orang mengenai nilai-nilai moral agama, telah menyebabkan manusia modern (muslim perkotaan) menengok kepada kehidupan religius-sufistik. Sejak lama manusia modern, termasuk di dalamnya masyarakat muslim di perkotaan, merasa telah terjauhkan dari nilai-nilai moral agama, sehingga mereka menemukan momentum yang tepat untuk kembali hidup dengan diwarnai nilai-nilai agama agar dapat memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

Ketiga, tampaknya pilihan masyarakat muslim perkotaan untuk hidup religius-sufistik tersebut merupakan solusi bagi persoalan kehidupan yang telah dihadapi, misalnya, masalah keterasingan, egoisme, pola hidup yang permisif, dan lain-lain. Dengan menekankan pentingnya menempuh pola hidup yang religius-sufistik, masyarakat muslim di perkotaan merasa memiliki ketenangan hati dan merasakan suatu kehidupan yang bermakna

(*meaning full*). Di samping itu, masyarakat muslim perkotaan juga semakin bergairah belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.